

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL” PADA GURU DI KABUPATEN PEKALONGAN

Eny Winaryati<sup>1)</sup>, Sri Haryani<sup>2)</sup>, Akhmad Fathurohman<sup>3)</sup>, & Setia Iriyanto<sup>4)</sup>  
Staf pengajar Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) & UNNES  
email: [enywinaryati@unimus.ac.id](mailto:enywinaryati@unimus.ac.id)

### *Abstract*

*The learning model "Local Tourism" is a model that closer the students to the surrounding environment or local potential in the region. Each region has local potential advantages of different regions. In addition to excellence, each region is also faced with a diversity of issues. Both require unequal strengthening and problem-solving techniques. This technique requires a knowledge, skills (psychomotor) and attitude response (affective) are diverse. This is the reason for the development of learning model "Local Tourism". This model has been implemented in elementary, junior high school, vocational and senior high school teachers in Pekalongan district. Implementation stage is the application phase of trial model in the field. Implementation stage is the stage of R & D post development stage. The results of this implementation obtained data that the model is effective to use.*

*Keywords: implementation, local tourism, pekalongan district*

### *Abstrak*

Model pembelajaran “Wisata Lokal” merupakan suatu model yang mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sekitar atau potensi lokal daerahnya. Setiap daerah memiliki keunggulan potensi lokal daerah yang tidak sama. Selain keunggulan, tiap daerah juga dihadapkan pada berbagai persoalan yang tidak sama. Baik kelebihan maupun persoalan, tentu membutuhkan teknik penguatan dan penyelesaian masalah yang tidak sama. Teknik inilah yang menuntut suatu pengetahuan (knowledge), keterampilan (psikomotor) dan respon sikap (afektif) yang beragam. Hal inilah yang menjadi alasan dikembangkannya model pembelajaran “Wisata Lokal”. Model ini telah diimplementasikan pada guru-guru SD, SMP, SMK dan SMA di wilayah kabupaten Pekalongan. Tahap implementasi merupakan tahap aplikasi ujicoba model di lapangan. Tahap implementasi merupakan tahap R&D pasca tahap *development*. Hasil dari implementasi ini diperoleh data bahwa model efektif untuk digunakan.

Kata kunci: implementasi, wisata lokal, kabupaten pekalongan.

### **A. LATAR BELAKANG**

Model pembelajaran “Wisata Lokal” merupakan suatu model yang mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sekitar atau potensi lokal daerahnya. Setiap daerah memiliki keunggulan potensi lokal daerah yang tidak sama. Selain keunggulan, tiap daerah juga dihadapkan pada berbagai persoalan yang tidak sama. Baik kelebihan maupun persoalan tentu membutuhkan teknik penguatan dan penyelesaian masalah yang tidak sama. Teknik inilah yang menuntut suatu pengetahuan (knowledge),

keterampilan (psikomotor) dan respon sikap (afektif) yang beragam. Atas dasar pertimbangan inilah maka implementasi model akan memberikan dampak positif dalam pembelajaran, (Winaryati, E, 2010; Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2015b).

Model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah kabupaten Pekalongan, kontennya berisikan potensi baik positif maupun negatif yang dimiliki. Diantara kontennya meliputi Sumber Daya Alam (SDA) seperti kelautan, kehutanan, pertanian, peternakan, perindustrian, bahan alam, lingkungan, energi, dll. Konten diatas dikemas dan disusun dalam suatu Web Model Pembelajaran “Wisata Lokal”. Web ini bukanlah satu-satunya sumber belajar; namun model memberi kesempatan untuk mencari sumber lain yang berbasis potensi lokal daerah. Konten web ini adalah sebagai stimulan bagi guru dan peserta didik serta memberi kemudahan pembelajaran, (Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2013a; Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2015a).

Alasan dikembangkannya model ini adalah agar potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dapat dikembangkan lebih optimal sehingga ke depan akan memberikan kemanfaatan bagi guru dan siswa. Potensi negatif berupa permasalahan yang terjadi, tentu akan membutuhkan teknologi pemecahan dengan mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang dimilikinya. Potensi positif yang akan memberikan kemanfaatan, tentu membutuhkan teknik penguatan agar lebih berkembang lagi menjadi lebih optimal.

Model ini telah diimplementasikan pada guru-guru SD, SMP, SMK dan SMA di wilayah kabupaten Rembang, dihasilkan rekomendasi perlunya untuk dikembangkan di wilayah lainnya, (Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2013b). Karena masih ditemukan adanya ada yang perlu untuk dikembangkan lagi, maka menjadi sangat perlu untuk dikembangkan di kabupaten Pekalongan. Tahap implementasi merupakan tahap aplikasi ujicoba model di lapangan. Tahap implementasi merupakan tahap R&D pasca tahap *development*. R&D yang dikembangkan merupakan kombinasi dari beberapa model R&D. Model R&D yang dikombinasikan dari berbagai teori yang ada, dan telah dikemas dalam suatu tahapan R&D yang disebut CIRCULAR MODEL of R&D (Winaryati, E, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana cara mengimplementasi model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah kabupaten Pekalongan, serta menguji keefektifan model jika diimplementasikan. Hasil implementasi ini adalah: bahwa model efektif untuk digunakan.

## **B. METODE PENELITIAN.**

Subjek penelitian ini adalah sekolah baik SD, SMP, SMK dan SMA. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa pada sekolah tersebut. Implementasi dilaksanakan setelah guru mendapatkan pelatihan. Implementasi dilakukan di kelas, dengan 2 (dua) orang guru serumpun sebagai observer. Seperangkat instrumen telah disiapkan meliputi: penilaian terhadap model pembelajaran “Wisata Lokal”, penilaian pelaksanaan model di lapangan, dan respon siswa terkait implementasi model di kelas oleh guru. Tahapan implementasi ini didasarkan pada fase-fase dari R&D yang telah dikembangkan. Implementasi di kelas tidak bisa dilepaskan dari RPP yang telah disusun oleh guru, dengan konten materi yang terdapat dalam web model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah, (Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2016). Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif.

## **C. PEMBAHASAN**

Sebelum guru mengajar di kelas dituntut untuk menyusun Rencana Pembelajaran (RPP). Terkait dengan implementasi model di kelas, maka RPP yang

disusun harus dikaitkan dengan materi dengan sumbernya berasal web model pembelajaran “Wisata Lokal” atau sumber yang ada di wilayah peserta didik. RPP yang dimiliki dicermati berdasarkan KD-nya, dan menyisipkan materi potensi lokal daerah pada kegiatan pembelajarannya. RPP berbasis potensi daerah inilah yang akan diimplementasikan di kelas. Penilaian dilakukan melalui tes formatif pada setiap peluang/kesempatan pada saat proses pembelajaran.

Secara lebih rinci tahapan pada fase implementasi pengembangan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis Potensi Daerah adalah terdiri dari:

- a) Menyusun RPP berbasis potensi lokal daerah. Materi potensi lokal dapat diperoleh dari materi potensi lokal daerah yang ada pada web model, atau dari pengalaman/pengamatan lingkungan sekitar.
- b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, berdasarkan RPP berbasis potensi lokal yang telah disusun.
- c) Memantau proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
- d) Mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini akan menuntun guru mengkreasi pembelajaran dengan berbagai pendekatan/metode pembelajaran.
- e) Perlu dipastikan bahwa pada tahap ini produk model telah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada sintak dari model.
- f) Tahap pelaksanaan pembelajaran ini bisa juga dikatakan sebagai tahap evaluasi dari tahap perencanaan. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusunnya?.
- g) Baik guru dan teman sejawat (observer), perlu mencatat apa saja yang meningkatkan pembelajaran dan apa saja yang menghambat pembelajaran. Fokus pengamatan ditujukan pada aktivitas siswa dan keterlaksanaan sintak dari model. Instrumen penilaian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.
- h) Hasil akhir dari tahap pelaksanaan adalah diharapkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif di dalam maupun di luar ruangan kelas.

Fase ini dilaksanakan di Kabupaten Pekalongan pada 12 orang guru dengan rincian sebagai berikut:

NO	ASAL SEKOLAH	MAPEL
1.	SMK 1 Sragi	PPKn
2.	SMA N 1 Kedungwuni	Kimia
3.	SDN 1 Jagung	Guru Kelas
4.	SMP SA Kutaraja	IPS
5.	SD N 1 Legokkalong	Guru Kelas
6.	SMA N 1 Kajen	Biologi
7.	SDN 2 Pekiringalit	Guru Kelas
8.	SMK N 1 Karangdadap	Bahasa Indonesia
9.	SMP N 1 Lebakbarang	IPA
10.	SMP N 1 Kajen	B Inggris
11.	SMK Kajen	Kimia
12.	SMA 1 Bojong	Sejarah

### 1. Tahapan Kegiatan Pelatihan:

Model pembelajaran “Wisata Lokal” merupakan produk model baru. Untuk memberi kemudahan kepada user dalam menggunakan model ini, maka sebelum diimplementasikan di kelas, terlebih dahulu user (guru) dibekali dengan pelatihan. Rangkaian tahapan kegiatan pelatihan adalah sbb:

- a. Pemahaman dan penjelasan model pada guru model oleh tim fasilitator.
  - b. Pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) berbasis potensi lokal daerah kabupaten Pekalongan, serta disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dari mata pelajaran yang akan disampaikan. Tahap kegiatan pembelajaran di kelas yang tertuang dalam RPP, isinya disesuaikan dengan sintak yang ada pada model.
  - c. Pemaparan hasil penyusunan RPP berbasis potensi lokal daerah kabupaten Pekalongan. Selain itu dilengkapi dengan bahan ajar, media yang digunakan, serta metodenya.
  - d. Simulasi model dalam kelas pelatihan, kemudian dievaluasi oleh tim fasilitator.
- Produk akhir dari penelitian ini adalah dihasilkannya produk RPP, Silbus, bahan ajar, dan media serta produk yang dikerjakan oleh siswa. Paska kegiatan dilakukan evaluasi. Pelaksanaan dilapangan dilakukan secara beragam, melalui pendekatan quasi eksperimen atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), serta artikel penelitian.

## 2. Implementasi Model di Kelas

Implementasi model pembelajaran “Wisata Lokal” oleh guru model di kelas. Dua orang guru sejawat berperan sebagai observer. Ada empat instrumen yang telah disediakan terdiri dari: (1) penilaian terhadap model; (2) penilaian keterlaksanaan model; (3) respon pelaksanaan model di kelas oleh siswa; (4) lembar observasi secara kualitatif oleh observer. Guru model melaksanakan pembelajaran di kelas minimal 2 (dua) siklus. Telah disampaikan sebelumnya bahwa implementasi model pembelajaran “Wisata Lokal” ini berdimensi dua hal. Pertama berdimensi pengembangan model, dan yang kedua berdimensi penelitian.

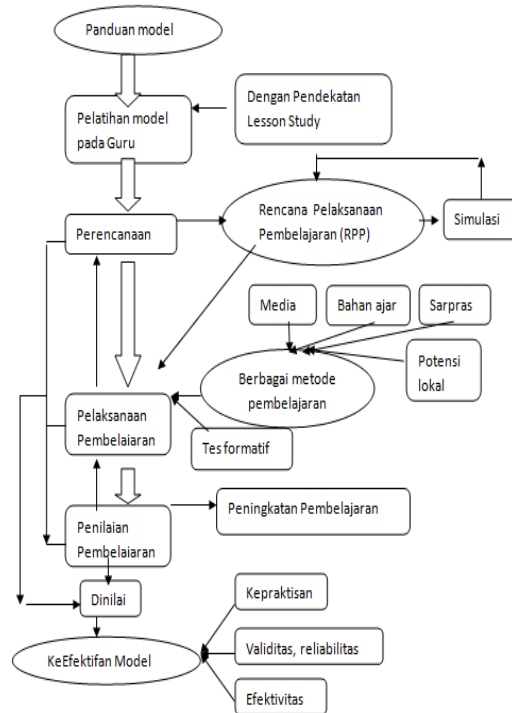
- a) Dimensi pengembangan model.  
Mengembangkan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah. Kegiatan ini secara tidak langsung juga mengembangkan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, juga evaluasi pembelajaran.
- b) Dimensi penelitian.  
Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan pendekatan quasi eksperimen atau PTK, yang sekaligus dapat berdampak pada artikel penelitian guru-dosen.

Rangkaiantahapan implementasi model adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan model pembelajaran “Wisata Lokal” pada guru. Materi yang diberikan meliputi: pengertian model, maksud dan tujuan dikembangkannya model, landasan teori mengapa model dikembangkan, sintak model, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran “Wisata Lokal”.
- b. Presentasi perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran “Wisata Lokal”.
- c. Pelaksanaan model dalam pembelajaran dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen.
- d. Evaluasi program pelaksanaan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah.

Kegiatan pembelajaran berdasarkan fase-fase yang ada dalam sintak dari model. Fase-fase dalam sintak tidaklah baku. Agar dihasilkan pembelajaran yang bermakna maka berbagai pendekatan metode pembelajaran sangat diperlukan, misalnya dengan CTL, PBL, atau problem solving, dll. Harapannya dengan pendekatan pembelajaran, suasana akan lebih menyenangkan, hidup dan bermakna. Evaluasi pembelajaran diharapkan lebih dominan melalui tes formatif yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Tujuannya agar diperoleh data penilaian individu peserta didik. Data hasil pengisian

instrumen dan data evaluasi pembelajaran pada siswa diolah, kemudian dievaluasi bersama.



Gambar 1. Tahapan Implementasi Model Pembelajaran “Wisata Lokal”

Fase implementasi model di lapangan dapat dilakukan melalui fasilitator yang telah terlatih. Dalam penelitian ini fasilitatornya adalah tim penyusun model. Harapannya agar implementasi model pembelajaran “Wisata Lokal” yang dikembangkan tidak melenceng jauh dari penggagasnya. Fase implementasi ini dapat dijadikan sebagai kegiatan evaluasi terkait dengan pembelajaran sekaligus juga terhadap model yang dikembangkan. Kegiatan guru pasca pelatihan adalah:

- Penyusunan rencana pembelajaran dari mata pelajaran dilakukan dengan penerapan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis Potensi Daerah.
- Melaksanakan model melalui kegiatan belajar mengajar di kelas/di luar kelas sesuai dengan SINTAK yang tertera dalam panduan model pembelajaran “Wisata Lokal”, baik pada kurikulum KTSP atau Kurikulum 2013.
- Mengobservasi proses pembelajaran model “Wisata Lokal” oleh guru sejawat.
- Siswa merespon atau memberi tanggapan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah..
- Guru melakukan penilaian baik pada saat proses pembelajaran maupun akhir pembelajaran.
- Melakukan evaluasi terhadap keterlaksanaan model di lapangan.
- Mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan hasil belajar melalui evaluasi pembelajaran/penilaian yang dilakukan. Evaluasi pembelajaran berdampak pada evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Perlu dipastikan bahwa pada tahap ini semua produk dapat berjalan sebagaimana mestinya. Perlunya dicatat pula apa saja yang meningkatkan pembelajaran dan apa saja

yang menghambat pembelajaran. Hasil akhir dari tahap pelaksanaan adalah terjadinya proses pembelajaran yang efektif di dalam maupun di luar ruangan kelas.

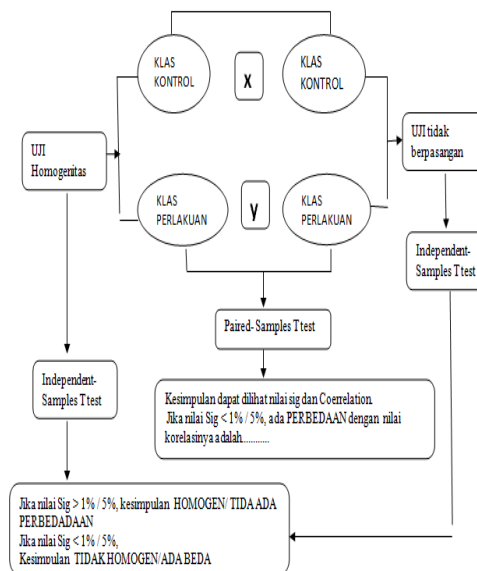
Tahap implementasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan quasi eksperimen atau penelitian tindakan kelas (PTK). Implementasi ini telah dilaksanakan pada SMP, SMK dan SMA, untuk seluruh matapelajaran, sedang tahapan implementasi pada SD telah dilaksanakan pada matapelajaran: IPA, IPS, PPKN, Bahasa Indonesia. Tahap implementasi dilaksanakan oleh guru-guru (SD, SMP, SMK, SMA) di kabupaten Pekalongan.

### 3. Hasil Pengujian Implementasi Model Pembelajaran “Wisata Lokal”

Pembahasan pelaksanaan model berdimensi pada implementasi pembelajaran di kelas/diluar kelas sekaligus melakukan evaluasi formatif terhadap model. Pelaksanaan pembelajaran di kelas juga berdampak hasil penelitian bagi guru. Pelatihan model pembelajaran “Wisata Lokal” pada SD, SMP, SMK, dan SMA di kabupaten Pekalongan, menghasilkan beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh guru.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen. Kelas kontrol dan kelas perlakuan menggunakan kelas yang berbeda. Guna mendapat data start penilaian yang sama maka dilakukan *pre test* pada kedua kelas. Pasca pembelajaran baik pada yang kontrol (non model pembelajaran “Wisata Lokal”) dan kelas perlakuan (menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal”), diberi *post test*. Cara analisis uji statistiknya diilustrasikan sebagai berikut:

#### a. Pengujian Secara Statistik



Gambar 2. Skema Uji Statistik Pada Implementasi model

#### a. Hasil Analisis Uji Beda Antar Pre Tes Dan Post Tes

Uji beda antar pre dan antar post baik, yakni antara pre tes dengan post berasal bukan dalam satu group maka menggunakan pengujian Independent-Samples T test. Hasil kesimpulan dari pengujian pre tes antara kelas kontrol dengan kelas perlakuan diperoleh data bahwa sebagian besar homogen. Pada pengujian post tes antara kelas

kontrol dengan kelas perlakuan diperoleh data bahwa semua signifikan berbeda. Kesimpulannya adalah bahwa kelas perlakuan (penerapan model pembelajaran “Wisata Lokal”) memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol (pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah). Data selengkapnya tertera pada tabel di atas 2.

#### a. Uji Korelasi Antara Pre Tes dengan Post Tes

Pengujian seberapa besar korelasi antara pre tes dengan post tes baik pada kelas kontrol maupun kelas perlakuan. Keduanya (pre dan post tes) berada dalam satu group, maka menggunakan uji statistik dengan Paired- Samples T test.

Ada tiga penafsiran hasil analisis korelasi, meliputi: pertama, melihat kekuatan hubungan dua variabel; kedua, melihat signifikansi hubungan; dan ketiga, melihat arah hubungan. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel yaitu pre tes dengan post tes. Data ini diperoleh dengan melihat angka koefisien korelasi hasil perhitungan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Jika angka koefisien korelasi menunjukkan 0, maka kedua variabel tidak mempunyai hubungan
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin kuat
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 0, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin lemah
- Jika angka koefisien korelasi sama dengan 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna positif.
- Jika angka koefisien korelasi sama dengan -1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna negatif.

#### b. Uji Pengaruh Pelaksanaan model dalam pembelajaran di kelas

Berdasarkan gambar di atas ada dua tahap pengujian statistik, yaitu:

- 1) Menguji homogenitas atau tidak pada tahap pre tes baik pada kontrol maupun pada perlakuan. Apakah signifikan (tidak homogen) atau tidak signifikan (homogen).
- 2) Menguji tingkat korelasi antara pre tes dengan post tes baik pada perlakuan maupun kontrol
- 3) Menguji ada beda atau tidak pada tahap post tes baik pada kontrol maupun pada perlakuan. Apakah signifikan (ada beda) atau tidak signifikan (tidak ada beda).

Signifikansi/probabilitas/ $\alpha$  memberikan gambaran mengenai bagaimana hasil penelitian mempunyai kesempatan untuk benar. Penelitian ini menggunakan pilihan signifikansi sebesar 0,01, artinya menentukan hasil penelitian ini mempunyai kesempatan untuk benar sebesar 99% dan untuk salah sebesar 1%. Pada umumnya angka signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,01; 0,05 dan 0,1. Pertimbangan penggunaan angka tersebut didasarkan pada tingkat kepercayaan (*confidence interval*). Jika angka signifikansi sebesar 0,05, maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 95%. Jika angka signifikansi sebesar 0,1, maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 90%. Kesimpulan pengujianya dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika angka signifikansi hasil riset  $< 0,01/0,05/0,1$ , maka hubungan kedua variabel signifikan.
- Jika angka signifikansi hasil riset  $> 0,05/0,01/0,1$ , maka hubungan kedua variabel tidak signifikan

Uraian secara lebih rinci dari masing-masing pengujian di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Uji Pengaruh Pelaksanaan model dalam pembelajaran di kelas.

No	Nama Sekolah	% Pengaruh
1.	SD Pekiringalit Pekalongan	38,1%
2.	SD Jagung Pekalongan	53%
3.	SD Legokkalong Pekalongan	25%
4.	SMP Lebakbarang Pekalongan	26,01%
5.	SMP N Kajen Pekalongan	26,01%
6.	SMP SA Kutaraja Pekalongan	54%
7.	SK N Sragi Pekalongan	16%
8.	SMK N Kajen Pekalongan	51%
9.	SK N Karangdadap Pekalongan	47,1%
10.	SMA Kajen Pekalongan	92,5%
11.	SMA Bojong Pekalongan	40,4%
12.	SMA N 1 Kedungwuni	45%

Berdasarkan data di atas ada 4 (empat) sekolah yang memberikan kontribusi model terhadap pembelajaran yang di atas 50% yaitu: SD Jragung (53%), SMP SA Kutaraja (54%), SMK N Kajen (51%), dan SMA Kajen (92,5%). Letak keberhasilan implementasi model di lapangan sangat tergantung kemampuan guru dalam mengaitkan potensi lokal dalam pembelajaran.

### c. Penilaian Terhadap Model Pembelajaran “Wisata Lokal”

Model pembelajaran “Wisata Lokal” merupakan produk baru, maka sangat perlu untuk dinilai keefektifan penggunaannya. Kegiatan ini merupakan tahap implementasi, jadi penilaian terkait implementasinya di lapangan. Terkait dengan tanggapan dan respon terhadap model pembelajaran “Wisata Lokal” oleh guru sendiri, dan guru sejawat diperoleh data bahwa rata-rata penilaian tertera pada tabel dibawah ini. Selain itu siswa juga dimintakan responnya terhadap keterlaksanaan model di kelas.

### d. Penilaian terhadap Model

Selain penilaian terkait dengan keterlaksanaan model di lapangan, guru juga dimintakan penilaiannya terhadap panduan model pembelajaran “Wisata Lokal”. Guru baik sejawat maupun guru sendiri dimintakan pendapatnya untuk menilai panduan. Penilaian terkait dengan: isi/materi yang tertera pada web dan poster, kemanfaatan, kepraktisan dari model, cakupan model, dan penggunaan model.

- 1) Isi/konten dari model: keluasan konten, kesesuaian dengan materi yang diajarkan, sesuai dengan kebutuhan siswa, nilai tambah bagi siswa, tuntutan guru untuk mencari materi tambahan lainnya, konten up to date.
- 2) Kemanfaatan: manfaat baik di dalam maupun di luar pembelajaran, optimalkan fungsi dan peran guru, terjadinya dialog interatif, komunikasi efektif, efisien dan efektif untuk mengenal daerahnya, sebagai sumber belajar dan laboratorium pembelajaran
- 3) Kepraktisan: mudah diaplikasikan, praktis dilaksanakan, menarik untuk dilaksanakan, memberi kemudahan untuk mengkaitkan materi pelajaran dengan potensi daerah.
- 4) Cakupan model: mendorong/motivasi/rasa ingin tahu siswa, memberi kesempatan guru dan siswa untuk terlibat lebih aktif, mendorong guru untuk mengkaitkan materi

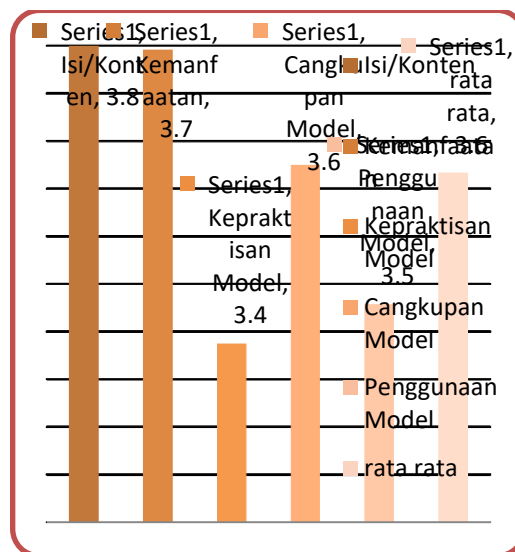


pelajaran dengan jenis potensi daerah, memberi kemudahan untuk menerapkan KTSP dan Kurikulum 2013.

- 5) Penggunaan model: adanya efektifitas penggunaan waktu untuk melaksanakan model, mudah dilaksanakan oleh siapapun yang akan menggunakan, dapat diaplikasikan dengan berbagai strategi, petunjuk pelaksanaan model praktis.

Instrumen dinilai dari nilai 1 sampai 5. Nilai 1 (tidak sesuai), nilai 2 (kurang sesuai), nilai 3 (sesuai), nilai 4 (sangat sesuai), nilai 5 (amat sangat sesuai). Hasil penilaian terhadap panduan model diperoleh data tertinggi nilai 4 (51%), nilai 5 (14%). Kesimpulannya adalah bahwa nilai sangat sesuai untuk dilaksanakan pada seluruh sekolah dengan seluruh mata pelajaran. Intinya adalah jika guru melakukan pembelajaran di kelas, maka guru harus selalu mengkaitkan dengan potensi lokal yang ada, baik secara tidak langsung maupun secara langsung

Penilaian terkait dengan model pembelajaran “Wisata Lokal” meliputi: isi/konten model, kemanfaatan, kepraktisan model, cakupan model, penggunaan model, diperoleh data yang tertera pada data dibawah ini. jika penilaian dibuat ketegori dengan kategori (1). 0-1,25 (Tidak Baik); (2) 1,251-2,5 (kurang baik); (3) 2,51-3,75; (4) 3,751-5 (Sangat Baik). Jika mencermati data pada grafik, rata-rata di atas 2,51. Ada dua penilaian yang berada pada kategori kurang baik, kusus penilaian terkait dengan SNTAK. Hal ini memberikan rekomendasi bahwa perlu adanya perbaikan terhadap sintak.



Gambar 2. Penilaian Terhadap Model Pembelajaran "Wisata Lokal" di Kab. Pekalongan

Nilai dibawah rata-rata adalah pada item kepraktisan model dan penggunaan model. Setelah dilakukan wawancara letak tidak praktisannya karena guru masih terpaku dengan materi yang ada dalam web model. Data nilai rendah hanya pada penilaian terhadap kepraktisan model, dan penggunaan model. Nilai rendah ini lebih cenderung disebabkan karena kesulitan akses internet.

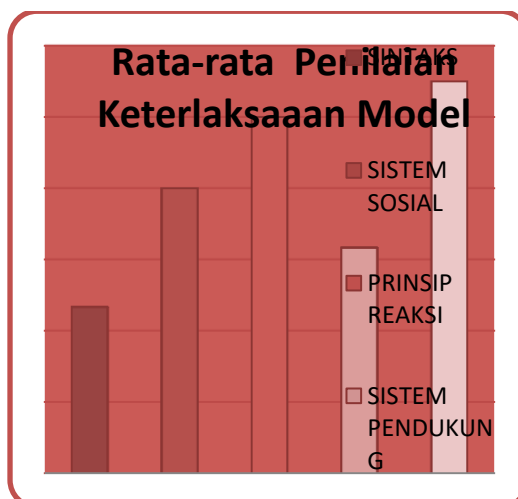
#### e. Penilaian Keterlaksanaan Model oleh guru senjawat dan guru sendiri.

Penilaian terhadap keterlaksanaan model di kelas dilakukan dengan cara observasi di kelas. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk menilai dengan cara mengisi kuisioner. Penilaian meliputi: pelaksanaan sintaksnya, sistem sosial yang terbentuk, reaksi interaksi yang terjadi yang dilakukan oleh guru, ketersediaan sistem yang

mendukung, ketersediaan dan kelengkapan isi dari RPP. Penilaian terdiri dari tiga kriteria yaitu:

- Nilai 1 jika TTL (tidak terlaksana).
- Nilai 2 jika TLS (terlaksana sebagian).
- Nilai 3 jika TL (terlaksana dengan baik)

Penilaian terkait dengan keterlaksanaan model pembelajaran “Wisata Lokal” dikelas meliputi: sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, perangkat pembelajaran, diperoleh data yang tertera pada grafik dibawah ini. jika penilaian dibuat kategori dengan kategori (1). 0-0,75 (Tidak Baik); (2) 0,76-1,5 (kurang baik); (3)1,51-2,25 (Baik); (4) 2,26-3,0 (sangat baik). Jika mencermati data pada grafik, rata-rata di atas 2,80, berada pada kategori SANGAT BAIK pada semua item dan semua sekolah. Meskipun demikian ada dua penilaian yang terkait item Sintak. Hal ini memberikan rekomendasi bahwa perlu adanya perbaikan terhadap sintak



Gambar 3. Data Rata-rata Penilaian Terhadap Keterlaksanaan Model Di Lapangan

Rata rata nilai adalah 2,80 termasuk kategori nilai SANGAT BAIK. Rerata hasil penilaian model untuk seluruh pelaksanaan di sekolah baik SD, SMP, SMK, dan SMA memberikan nilai sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa model sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan pada tiap sekolah.

#### f. Respon Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Oleh Siswa

Respon kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal” dinilai oleh siswa penilaian meliputi:

- 1) sikap siswa terhadap proses pembelajaran, meliputi: senang mengikuti pembelajaran, adanya kegiatan berdiskusi, metode penyampaian materi mudah dipahami dan diingat, suasana pembelajaran sangat menyenangkan, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya, bersemangat belajar karena diakitkan dengan web dan poster.
- 2) Sikap terhadap materi pembelajaran, meliputi: materi sangat sesuai dengan kebutuhan, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, termotivasi untuk mengkaitkannya dengan kehidupan siswa, dapat menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari dan tidak hanya sekedar membaca buku pelajaran saja, semakin

menambah pengetahuan siswa tentang materi pelajaran, materi yang disajikan dalam WEB dan poster semakin menambah pengetahuan, isi dari web (internet) dan poster mudah saya pahami.

Seluruh siswa diminta responnya terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan mengisi kuisisioner yang telah disediakan. Penilaian meliputi: nilai 1 (tidak setuju), nilai 2 (Kurang Setuju), nilai 3 (Setuju), dan nilai 4 (Sangat Setuju). Respon siswa terhadap model memberikan nilai rata-rata pada nilai 3 (setuju) dan nilai 4 (sangat setuju), dengan total nilai 87,2%.

Respon siswa berdasarkan dialog dengan guru diperoleh data: Siswa sangat antusias dan semangat, karena konten dalam model lebih dekat dengan lingkungannya. Bangga dengan daerahnya, manakala ada beberapa informasi yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Permasalahan utama adalah kendala masalah internet.

Implementasi model di lapangan juga dilakukan observasi oleh guru lain. Pasca kegiatan guru sendiri dan guru sejawat diminta untuk memberikan saran dan tanggapan. Berikut saran dan pendapat yang diberikan oleh guru:

**g. Saran dan Pendapat Guru di kabupaten Pekalongan:**

- 1) Agar siswa dikondisikan untuk bekerja secara kelompok.
- 2) Sebaiknya penggunaan waktu pada tiap fase diefektifkan dengan cara menentukan waktu yang harus digunakan siswa.
- 3) Secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik, tetapi guru perlu menambahkan bimbingan khusus pada tiap kelompok.
- 4) Perlu disediakan ruang khusus (lab. Bahasa) agar model pembelajarn dapat terlaksana dnegan mudah.
- 5) Model pembelajaran secara keseluruhan sudah terlaksana dnegan sangat baik.
- 6) Perlunya melengkapi potensi kecamatan terutama di sektor budaya masih 15 kecamatan belum terjamah (untuk kabupaten Pekalongan).
- 7) Model pembelajarn wisata lokal mendorong guru belajar mengkaitkan materi pelajaran dengan berbagai potensi daerah Pekalongan hanya pada materi pola hereditas konten materi di wisata lokal belum ada, sehingga perlu penambahan konten yang berkaitan dengan pela hereditas, jika diperkenankan guru dapat mengisi konten materi di web tsb.
- 8) Perlu adanya penambahan materi pelajaran genetika.
- 9) Terlaksana dengan baik.
- 10) Penyampaian konten materi pokok harus tetap dikontrol.
- 11) Untuk dapat mewujudkan model pembelajaran, maka diharapkan pihak sekolah dapat memenuhi sarana dan prasarana yang mendukung, terutama yang berkaitan dnegan internet, sehingga siswa dapat dnegan mudah mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pelaksanaan model pembelajaran di kelas oleh guru model, diperoleh data bahwa:

1. Penilaian terhadap pelaksanaan model pembelajaran di kelas, diperoleh data SANGAT BAIK (diatas nilai 2,25).
2. Rerata respon guru dan siswa sangat positif.
3. Penilaian terhadap model rata-rata diperoleh data penilaian di atas 2,51 (kategori Baik). Ada dua penilaian yang berada pada kategori kurang baik, kusus penilaian terkait dengan SNTAK.

4. Respon siswa terhadap model memberikan nilai rata-rata pada nilai 3 (setuju) dan nilai 4 (sangat setuju), dengan total nilai 87,2%.

Saran dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil implementasi model di lapangan, memberikan rekomendasi bahwa model dapat dilaksanakan.
- b. Perlu adanya perbaikan terhadap sintak.
- c. Pihak sekolah perlu meningkatkan sarana dan prasarananya terkait dengan internet.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Winaryati, E. (2010). Model pembelajaran sains berbasis potensi daerah: upaya penguatan "NILAI –NILAI LUHUR BANGSA" pada sekolah dasar dan menengah. *Prosiding Seminar Nasional "Menyongsong Pendidikan Sains Masa Depan Berbasis Nilai Luhur Bangsa"*. Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober. ISBN:978-602-99456-0-7,
- Winaryati, E. (2011). Pelatihan pengembangan media pembelajaran sains, melalui analisis CIRCULAR MODEL of R&D. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Fakultas MIPA, di Universitas Negeri Yogyakarta. 14 Mei.*ISBN:978-979-99314-5-0.
- Winaryati, E., Iriyanto, S., & Faturrohman, A. (2013a). Desain model pembelajaran "wisata lokal" kabupaten rembang, jawa tengah. *Prosding Semnas UNS IX, ISBN No. 978-602-8580-51-9* tanggal 9 Nopember 2013.
- Winaryati, E., Iriyanto, S., & Faturrohman, A. (2013b). Developmen model pembelajaran "wisata lokal" kabupaten rembang, jawa tengah. *Prosding UNSOED. 26-27 Nopember 2013.*
- Winaryati, E. (2014). Model Pembelajaran "Wisata Lokal" Pada Pembelajaran Sains Berbasis Kurikulum 2013. *Prosding Semnas UNY, tanggal 15 November 2014.*
- Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman. (2015a). *Define: Model Pembelajaran "Wisata Lokal" Berbasis Potensi.* Prosding UPGRIS, tanggal 22 Agustus 2015. ISBN 978-602-99975-1
- Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman. (2015b). Nilai-Nilai Karakter Dalam Model Pembelajaran "WISATA LOKAL" Prosding Urecol. UNIMUS, tanggal 29 Agustus 2015.. ISSN 2407-9189
- Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman. (2016). Implementation Of Learning Model "LOCAL TOURSM" Based Potential Of District Rembang. The 2nd International Seminar On Education Technology Prosding. Post Graduate Program UNNES May 25th 2016. ISBN: 978-602-74564-1-9